

Efektifitas Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Psikomotor untuk Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB A) PRPCN Kota Palembang

Indat Nashihin^{1*}, Nyayu Khodijah², Akmal Hawi³

^{1*} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
indatnashihin@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
nyayu_dd@yahoo.com

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
akmalhawi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study draws the conclusion that the PAI learning strategy at SMPLB A PRPCN is to use strategies with lecture, question and answer methods, assignments and direct practice or demonstration. the most effective strategy in learning PAI for blind children in SMPLB A PRPCN is direct practice or demonstration in special ways with the creativity of the teacher that is intended for blind students. and the factors that influence the effectiveness of the PAI learning strategy at SMPLB A PRPCN in Palembang, there are two factors, namely supporting and inhibiting, the supporting factors are the students' interest, motivation and enthusiasm within the students themselves, the presence of positive responses and attention from students and the creation of a harmonious and intimate relationship between teachers and students, as well as teachers and parents of students. While the inhibiting factors are physiological and psychological factors, physical or physiological conditions and psycholosis of visually impaired students in SMPLB A PRPCN Palembang City suffered damage to the students' sense of sight that hindered the learning process of Islamic religious education, school social environment, non-social environment, which includes the lack of facilities and the media, the saturation of blind students in receiving Islamic religious education learning materials.

Keywords : PAI Learning Strategies, Blind Children.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	August 09, 2019
Revised,	October 11, 2019
Accepted,	December 14, 2019

PENDAHULUAN

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau keturunan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Efendi (2008) mengungkapkan: “Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan”. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Di samping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif dan prestasi dan meningkatnya harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep dari anak yang berkelainan. John W. Santrock mengungkapkan bahwa:

Anak-anak yang buta pendidikan tidak dapat menggunakan penglihatan mereka dalam pembelajaran dan harus mengandalkan pendengaran dan sentuhan untuk belajar. Kira-kira 1 dari 3.000 anak menderita buta pendidikan. Hampir separuh dari anak-anak ini terlahir buta dan sepertiga lainnya kehilangan penglihatan mereka pada tahun pertama kehidupan. Banyak anak yang buta pendidikan mempunyai intelegensi yang normal dan berfungsi sangat baik secara akademis dengan dukungan dan bantuan belajar yang sesuai. Namun banyak keterbatasan merupakan hal yang biasa pada siswa-siswa yang buta pendidikan. Siswa-siswa yang mempunyai banyak keterbatasan sering banyak membutuhkan layanan pendukung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka (Santrock, 2009).

Menurut Woolfolk & McCune-Nicolich (2004) menyatakan bahwa: Siswa dengan kerusakan pendengaran atau penglihatan parah, terutama siswa kecil yang belum mempelajari bagaimana menjalankan fungsi di kelas, menghabiskan sebagian besar waktu sekolahnya di kelas khusus. Siswa dengan sedikit gangguan atau dengan masalah yang agak parah yang menjalani pendidikan khusus seringkali di tempatkan di kelas reguler untuk sebagian besar atau seluruh instruksi.

Efendi (2008) menambahkan: “Apa pun resikonya, sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian”. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah. Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk di pelihara dan di pertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Di Indonesia pendidikan yang diselenggarakan untuk anak tunanetra sudah ada sejak lama, begitu juga penyelenggaraan pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB A) PRPCN Palembang. Adapun program pendidikan dan pengajaran bagi mereka sudah disusun sedemikian rupa sehingga mencakup ilmu pengetahuan dasar tentang membaca, menulis, berhitung, pengetahuan dasar tentang alam, tentang kehidupan di masyarakat dan pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra, bukan suatu usaha yang ringan dan mudah, tapi merupakan usaha yang teratur, terus menerus serta sistematis. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, baik itu guru ataupun siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis yaitu melihat kondisi sekolah dan yang terpenting yaitu melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan di SLB A PRPCN Kota Palembang, diantaranya melihat strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI ketika mengajarkan tentang aspek psikomotor yaitu gerakan-gerakan ibadah sholat dan berwudhu', yang menurut penulis sangat menarik untuk diteliti. seperti metode yang digunakan oleh guru PAI ketika mengajar belum bervariasi dan masih bersifat konvensional, hanya terbatas pada ceramah dan dialog, yang menjadi masalah lain ialah minimnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar berjalan kurang baik, seperti buku paket pendidikan agama Islam yang di cetak dengan menggunakan huruf *Braille* yang masih minim. Permasalahan lain yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran PAI di SLB A PRPCN Kota Palembang ialah Kurangnya tenaga pengajar khusus guru anak tunanetra pada pembelajaran PAI karena di Sekolah Luar Biasa SLB A PRPCN Palembang tenaga pengajarnya kebanyakan adalah tenaga pengajar yang dipersiapkan mengajar untuk anak normal bukan tenaga pengajar untuk anak tunanetra dalam artian bukan dikhususkan pada pendidikan luar biasa (PLB). Tenaga pengajar (guru) pendidikan agama Islam di SLB A PRPCN pendidikannya ialah pendidikan guru untuk anak normal, bukan pendidikan luar biasa untuk anak tunanetra, seharusnya tenaga pengajar untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan ialah pendidikan luar biasa (PLB). dan terdapat hal yang menarik bagi penulis untuk dikaji yaitu pada aspek keterampilan keagamaannya, hal ini karena mereka belajar dengan keterbatasan (tidak bisa melihat) tetapi proses pembelajarannya tetap berjalan dengan baik yaitu menggunakan huruf *Braille* Begitupun juga dengan mempelajari Al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*) (Nabawi, 2005). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPLB PRPCN Kota Palembang yang terdiri dari 3 yang seluruhnya berjumlah 7 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK *temporer* (sementara) dan *permanen* (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK *temporer* meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjaj), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK *permanen* adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, *ADHD* (*Attention Deficiency and Hiperactivity Disorders*), Anak Berkesulitan Belajar dan lain-lain.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Strategi Pada umumnya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai guru harus mempersiapkan program terlebih dahulu. Sebagaimana terdapat dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar. Bahwa tujuan Program Kegiatan Belajar adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI di SLB-A PRPCN Kota Palembang.

- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu selalu mempertimbangkan terlebih dahulu apa saja yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung untuk siswa tunanetra?
- Guru : Iya Tentu, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, saya terlebih dahulu mempertimbangkan apa-apa sajakah yang harus disiapkan, seperti penyusunan RPP, metode, media pembelajaran dan sekaligus menentukan strategi pembelajaran yang akan saya gunakan.
- Peneliti : Apakah ada pembelajaran PAI yang menekankan unsur kerjasama yang dilakukan oleh anak didik ?
- Guru : Ada, pembelajaran yang menuntut siswa bekerjasama dengan siswa lainnya, khususnya pada pembelajaran PAI.
- Peneliti : Pembelajaran seperti apa yang bapak ajarkan yang menuntut siswa untuk bekerjasama dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran ?
- Guru : Tentu ada pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama atau gotong royong dengan siswa lainnya seperti pembelajaran tentang praktik sholat dan berwudhu.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak memberikan pembelajaran praktik sholat dan wudhu kepada siswa tunanetra? dan apakah ada strategi khusus yang di gunakan ?
- Guru : Kami menggunakan strategi kooperatif yaitu menekankan unsur bekerjasama atau gotong royong dengan siswa lainnya, dengan cara guru menunjuk salah satu siswa untuk menjadi contoh bagi teman-temannya dan memperagakan kepada siswa untuk beberapa gerakan sholat kepada teman-temannya, selanjutnya guru mengarahkan posisi dan gerakan-gerakan sholat atau wudhu' yang benar kepada siswa kemudian siswa satu persatu maju kedepan untuk melakukan sentuhan langsung pada temannya tadi, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dan urutan gerakan-gerakan sholat.
- Peneliti : Kalau mengenai bacaan-bacaan sholat, bagaimana cara bapak mengajarkan kepada siswa yang berkebutuhan khusus seperti ini ?
- Guru : Kalau mengenai pelajaran bacaan sholat, kami mengajarkan dengan strategi individu, pengulangan-pengulangan dalam bentuk hafalan dan membiasakan siswa setiap hari untuk melaksanakan sholat beerjamaah.

Pada umumnya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru sebagai pendidik harus mempersiapkan program terlebih dahulu. Sebagaimana terdapat dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan. Guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dan pemahaman siswa menggunakan strategi yang sesuai dan dapat menggerakkan siswa untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka.

Guru mengembangkan pemahaman dan kemampuan siswa dengan menggunakan strategi yang dapat meningkatkan perkembangan pemahaman siswa dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang diajarkannya.

Selanjutnya dalam menggunakan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam memperhatikan prinsip-prinsip umum pembelajaran bagi siswa tunanetra. Dalam proses pembelajaran anak tunanetra lebih sering meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, selain itu didalam setiap pelajaran guru harus lebih banyak memperagakan apa yang diajarkan. Hal tersebut dilakukan karena anak tunanetra bisa lebih menangkap apa yang diajarkan oleh gurunya. Selain itu anak tunanetra lebih sering meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, artinya didalam setiap pelajaran guru harus lebih banyak memperagakan apa yang diajarkan.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi para anak didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat (Miarso, 2004).

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Elmi selaku guru kelas pelajaran PAI, berkaitan dengan strategi pembelajaran, seperti yang beliau sampaikan bahwa strategi yang paling efektif bagi siswa tunanetra ialah strategi individual dan strategi kooperatif, selain itu hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipelajari dan dipraktikkan, jadi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit lebih mudah.

Menurut Miarso (2004) Efektivitas strategi pembelajaran diukur dengan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. 4 aspek yang digunakan sebagai tolak ukur adalah tingkat kesalahan, kecepatan untuk kerja, tingkat alih belajar, tingkat retensi dari materi yang dipelajari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika aspek diatas sudah terpenuhi, selain itu untuk lebih memahami anak tunanetra mengenai materi yang diajarkan, maka untuk prakteknya harus menggunakan model atau siswa itu sendiri yang menjadi media sebenarnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru agama di SMPLB APRPCN kota Palembang penggunaan strategi kooperatif dan modifikasi dari metode simulasi ini dapat dikatakan efektif dilihat dari rutinitas siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dzuhur berjama'ah dan dilihat dari hasil nilai ujian praktik yang signifikan.

Faktor yang mempengaruhi efektifitas strategi pembelajaran PAI di SMPLB A PRPCN kota Palembang terdapat dua faktor yaitu pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya ialah adanya minat siswa, motivasi dan semangat yang ada dalam diri siswa itu sendiri, adanya respon serta perhatian yang positif dari peserta didik dan terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dengan siswa, serta guru dengan orangtua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya ialah faktor fisiologis dan psikologis kondisi jasmani atau fisiologis dan psikologis siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Kota Palembang mengalami kerusakan pada indera penglihatan siswa yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam, Lingkungan sosial sekolah, Lingkungan Non Sosial, yang mencakup Kurangnya fasilitas dan media, adanya kejenuhan dari peserta didik penyandang tunanetra dalam menerima materi pembelajaran pendidikan agama Islam

KESIMPULAN

Strategi Pembelajaran PAI pada aspek psikomotor untuk Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB A) PRPCN Kota Palembang bahwa untuk siswa tunanetra strategi pembelajaran PAI pada aspek psikomotor yang dapat digunakan adalah strategi individual dan strategi kooperatif, seperti dengan cara menggunakan strategi modifikasi dari metode demonstrasi dengan cara-cara khusus yang di peruntukkan bagi siswa tunanetra dan yang paling cepat mudah diterima oleh anak didik adalah strategi kooperatif yaitu kerjasama yang dilakukan oleh siswa secara saling membantu dengan menggunakan metode simulasi yang telah dimodifikasi

atau praktik langsung dengan cara-cara khusus, Dalam hal ini guru menerangkan materi yang diajarkan, setelah itu guru dapat melakukan tanya jawab dengan murid sehingga murid lebih mampu untuk mengerti apa yang diajarkan. Guru juga bisa langsung memperagakan kepada siswa atau menunjuk salah satu siswa menjadi model dan menjadi contoh bagi teman-temannya untuk beberapa pelajaran terkhusus pada aspek psikomotor, agar siswa lebih tertarik untuk belajar dan mampu untuk mengingat lebih baik materi pembelajarannya dengan cara guru mengarahkan posisi dan gerakan-gerakan sholat atau wudhu' kepada siswa kemudian siswa satu persatu maju kedepan untuk melakukan sentuhan langsung pada guru untuk mengetahui posisi dan urutan gerakan-gerakan sholat.

Efektifitas Strategi Pembelajaran PAI pada aspek psikomotor untuk Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB A) PRPCN Kota Palembang yaitu dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan disenangi oleh siswa tunanetra adalah staregi yang membuat siswa tunanetra berperan aktif dalam pembelajaran seperti strategi individual dan strategi kooperatif. Strategi-straregi ini dapat dipahami dengan mudah oleh siswa tunanetra karena mereka bisa memperagakan contohnya secara konkrit dan mempraktekkan langsung dan terlihat dari hasil ujian praktif siswa yang signifikan.

Faktor yang mempengaruhi efektifitas strategi pembelajaran PAI di SMPLB A PRPCN kota Palembang terdapat dua faktor yaitu pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya ialah adanya minat siswa, motivasi dan semangat yang ada dalam diri siswa itu sendiri, adanya respon serta perhatian yang positif dari peserta didik dan terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dengan siswa, serta guru dengan orangtua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya ialah faktor fisiologis dan psikologis kondisi jasmani atau fisiologis dan psikologis siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Kota Palembang mengalami kerusakan pada indera penglihatan siswa yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam, Lingkungan sosial sekolah, Lingkungan Non Sosial, yang mencakup Kurangnya fasilitas dan media, adanya kejenuhan dari peserta didik penyandang tunanetra dalam menerima materi pembelajaran pendidikan agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media.
Nabawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
Santrock, J, W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
Woolfolk, A, E., & McCune-Nicolich, L. (2004). *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*. Jakarta: Inisiasi Press.